

TA'LIMUNA

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP ISLAM ATTARBIYYAH DENGAN MODEL TWO STAY TWO STRAY

Improving Learning Outcomes of Islamic Religious Education at SMP Islam Attarbiyyah using Two Stay Two Stray Model

Nurjanah

Universitas Singaperbangsa Karawang
2110631110164@student.unsika.ac.id

Nur Aini Farida

Universitas Singaperbangsa Karawang
nfarida@fai.unsika.ac.id

Rara Siska

Universitas Singaperbangsa Karawang
2110631110177@student.unsika.ac.id

M. Makbul

Universitas Singaperbangsa Karawang
m.makbul@fai.unsika.ac.id

Teddy Suhardi

Universitas Singaperbangsa Karawang
2110631110200@student.unsika.ac.id

Keywords	Abstract
Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray	<p><i>Learning is a conscious effort to create a learning atmosphere that allows students to actively develop their potential. The learning process cannot be separated from the right method to achieve optimal learning outcomes. Therefore, innovative methods such as the Two Stay Two Stray (TSTS) type cooperative learning model are needed to improve student learning outcomes. The TSTS model is a learning model that provides opportunities for students to learn to solve problems, together with their group members; then exchange information with other group members. This article is the result of a Classroom Action Research (PTK) designed in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely Planning, Acting, Observing and Reflecting. The findings are that in Cycle I, student learning outcomes have not reached learning completeness, then in Cycle II, student learning outcomes have reached learning completeness.</i></p> <p>Pembelajaran adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Proses pembelajaran tidak lepas dari metode yang tepat untuk mencapai hasil</p>



TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 14, No. 1, 2025: pp. 109-125.

<https://e-journal.staima-albikam.ac.id/talimuna>

belajar yang optimal. Oleh karena itu, metode yang inovatif seperti model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model TSTS merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar memecahkan masalah, bersama anggota kelompoknya; lalu saling bertukar informasi dengan anggota kelompok lainnya. Artikel ini merupakan hasil dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang didesain dalam dua Siklus. Masing-masing Siklus terdiri dari empat tahap, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi. Temuannya adalah pada Siklus I, hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, kemudian pada Siklus II, hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar.

Received	Revised	Accepted	Available Online
22 Mei 2024	29 Mei 2024	1 Juni 2024	30 Maret 2025

A. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Yunani, pendidikan berasal dari kata *paedagogie* yang berarti ilmu membimbing anak. Bangsa Romawi memandang pendidikan sebagai *educare*, yaitu tindakan mewujudkan potensi, memproduksi dan mengajar anak (Nurkholis, 2013). Pendidikan adalah proses perubahan nilai melalui pengajaran, pelatihan, bimbingan dan dukungan terhadap pendewasaan diri (Rilangi, 2019). Pendidikan mempunyai dampak signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia di suatu negara.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), proses belajar mengajar tidak lepas dari metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang dipilih harus relevan dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa pada domain kognitif, afektif, dan psikomotor (Cahyaningsih, 2018). Oleh sebab itu, guru harus berkompeten mengelola proses pembelajaran (Nurilawati, 2020), agar siswa meraih hasil belajar yang terbaik.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar terbagi dalam dua kategori. *Pertama*, faktor internal. Yaitu faktor di dalam diri peserta didik. Antara lain faktor fisik, fisiologis, dan kelelahan. *Kedua*, faktor eksternal. Yaitu faktor di luar diri peserta didik. Antara lain faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (Leni Marlina, 2021).

Problem yang sering muncul adalah kurangnya kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang efektif (Mahanani, 2022). Guru dapat menggunakan model pembelajaran sebagai acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Rilangi, 2019). Model pembelajaran berfungsi sebagai peta jalan pelaksanaan pembelajaran (Muhammad Fathurrohman, 2015).



Artikel ini mengulas model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS). TSTS merupakan model pembelajaran kolaboratif yang mudah untuk diterapkan. TSTS menuntut siswa untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Manfaatnya, siswa terbiasa berpikir kritis, kreatif dan efektif, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong untuk mencapai keunggulan dalam kelompok (Rilangi, 2019).

TSTS merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan partisipasi siswa dan menggabungkan seluruh aktivitas siswa tanpa memerlukan disparitas status. Model pembelajaran kooperatif, terdiri dari serangkaian tugas yang diselesaikan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Ada empat komponen utama yang perlu dipenuhi: anggota kelompok; peraturan dalam kelompok; kegiatan pembelajaran berlangsung dalam setiap kelompok; dan tujuan pembelajaran yang perlu dicapai (Wina Sanjaya, 2014).

B. METODE

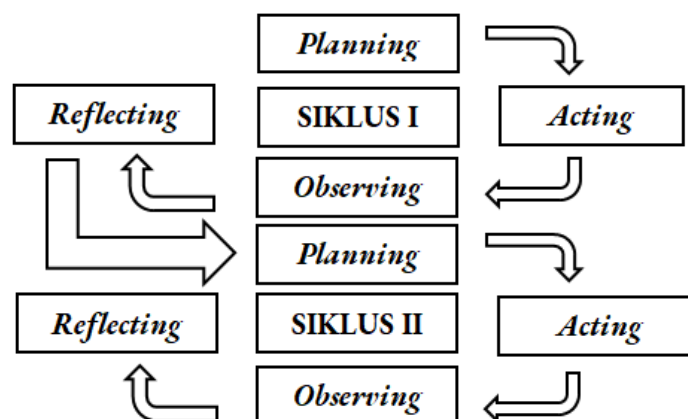
1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK berfungsi menyempurnakan atau menaikkan standar pengajaran yang diberikan oleh guru. Guru dapat mengasah kemampuan profesionalnya melalui PTK (Suryandarini, 2020). PTK dapat dikenali sebagai jenis pembelajaran reflektif yang melibatkan pengambilan langkah-langkah spesifik untuk meningkatkan atau memperluas teknik pembelajaran di kelas secara ahli (Yusnandar, 2014). Ada lima tahapan dalam PTK: *Pertama*, Menentukan area fokus masalah. *Kedua*, Pengumpulan Informasi. *Ketiga*, Menganalisis dan menafsirkan data. *Keempat*, Perancangan rencana. *Kelima*, Eksekusi (Syahid, 2015).

2. Desain PTK

Desain PTK dalam artikel ini terdiri dari empat tahap. *Pertama*, Perencanaan (*Planning*). Pada fase ini, peneliti dan pendidik berkolaborasi untuk membuat perencanaan pembelajaran dan pemilihan media. *Kedua*, Pelaksanaan (*Acting*). Dengan bahan dan teknik yang telah dipersiapkan, peneliti siap melakukan proses pembelajaran. Pengamat melihat proses pembelajaran sampai selesai, lalu melakukan penilaian ganda terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan. *Ketiga*, Pengamatan (*Observing*). Pada tahap ini, peneliti menganalisis data untuk mempertimbangkan hasil siklus PTK serta kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran berkelanjutan. *Keempat*, Refleksi (*Reflecting*). Peneliti dan pendidik berkolaborasi menerapkan tindakan tindak lanjut berdasarkan pembelajaran yang telah diselesaikan. Pada siklus berikutnya pendidik dan peneliti bermaksud meningkatkan hasil belajar siswa.





Gambar 1
Desain PTK

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah membandingkan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah kegiatan. Tujuan analisis data adalah untuk menunjukkan apakah hasil belajar siswa memenuhi ketuntasan belajar atau belum (Tri Aulia, 2024). Berikut langkah-langkah analisis data yang dilakukan:

a. Proses Pembelajaran

Pertama, Pemberian skor disesuaikan dengan pedoman peng-skoran yang telah dibuat sebelumnya. Apabila setiap aspek yang diamati sesuai kenyataan, maka mendapat skor 1; sedangkan apabila aspek yang diamati tidak sesuai kenyataan, maka mendapat skor 0.

Kedua, Melakukan analisis persentase skor hasil pengamatan proses pembelajaran *team assisted individualisation* yang terdapat pada lembar observasi dengan menggunakan rumus berikut:

$$X\% = \frac{\sum \text{skor hasil pengamatan } X}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

Kriteria Penilaian Proses Pembelajaran

Persentase (%)	Kategori
75,00 – 100	Baik
50,00 – 74,99	Cukup Baik
25,00 – 49,99	Kurang Baik
< 25,00	Tidak Baik

(Arikunto, 2013)



Ketiga, Berdasarkan temuan pengujian prosedur pembelajaran pada model pembelajaran TSTS pada materi PAI, diperoleh kesimpulan mengenai hasil analisis terhadap proses pembelajaran.

b. Hasil Pembelajaran

Pertama, Aktivitas bersama guru dan siswa Rumus berikut digunakan untuk menilai data dari lembar observasi aktivitas instruktur dan siswa selama proses pembelajaran:

$$S = \frac{R \times 100}{N}$$

Keterangan :

S : Nilai persen yang dicari

R : Jumlah skor aktivitas guru/siswa

N : Skor maksimum aktivitas guru/siswa

Kedua, Untuk mengetahui apakah penerapan TSTS menghasilkan peningkatan hasil belajar, maka diperiksa nilai rata-rata setiap siklus dengan perhitungan berikut:

- 1) Menghitung skor nilai masing-masing siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

- 2) Menghitung nilai rata-rata kelas

$$X = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan :

X : Nilai rata-rata

$\sum Xi$: Jumlah semua nilai

N : Banyaknya siswa

- 3) Menghitung ketuntasan belajar

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai persen yang dicari

R : Jumlah siswa yang tuntas/tidak tuntas

SM : Jumlah seluruh siswa



Peneliti menggunakan klasifikasi penilaian yang disarankan Sudjana sebagai berikut:

Tabel 2
Kriteria Penilaian Proses Pembelajaran

Nilai	Kategori
80 – 100	Baik Sekali
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
40 – 55	Kurang
30 – 39	Gagal

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan di kelas VIII SMP Islam Attarbiyyah Karawang. Terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan, sehingga total 37 siswa. PTK dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan dua kali pertemuan pada setiap siklusnya.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peneliti menerapkan metode Two Stay Two Stray (TSTS). Sebelum menerapkan TSTS, peneliti melakukan ujian pra-siklus. Tujuannya mengidentifikasi anggota kelompok. Hasil ujian pra-siklus menjadi pedoman bagi peneliti. Lalu peneliti memisahkan siswa menjadi empat kelompok, berdasarkan data yang terkumpul.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Peneliti membuat rencana pembelajaran dengan kegiatan awal, tengah, dan akhir. Rinciannya:

- 1) Kegiatan Pertama: Sepuluh menit atau lebih dihabiskan pada tahap awal. Berikut tindakan yang dilakukan peneliti yang juga berperan sebagai guru:
 - a) Guru mengucapkan salam, menata kelas dengan baik dan memulai pembelajaran
 - b) Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran
 - c) Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dibahas
 - b) Guru membagi kelompok yang beranggotakan 9-10 menjadi beberapa kelompok
 - c) Guru membagi lembar kerja siswa kepada masing-masing kelompok dan memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan dan menyelesaikan lembaran tersebut.
 - d) Guru memberi tugas kepada siswa untuk mengunjungi kelompok lain secara berpasangan dengan temannya, memperhatikan, dan membandingkan hasil kelompoknya dengan hasil kelompok yang lain. Kelompok yang berbeda mengunjungi



pasangan lainnya, dan pasangan lainnya memberitahu pasangan yang berkunjung tentang hasil upaya kelompok mereka.

- e) Guru memberikan waktu kepada setiap pasangan kelompok untuk berdiskusi.
- f) Guru meminta siswa tamu untuk kembali ke kelompok semula dan melaporkan temuannya dari kelompok lain
- g) Guru meminta setiap kelompok berpikir ulang, membandingkan jawaban mereka, dan mendiskusikan hasilnya secara berkelompok.
- h) Guru mengumpulkan hasil akhir dari setiap kelompok
- i) Guru memberikan kesempatan kepada salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan kelompok lain menanggapinya.

Pembagian dan anggota kelompok peserta didik:

Tabel 3
Pembagian Kelompok

Kelompok 1		Kelompok 2		Kelompok 3		Kelompok 4	
AB	CD	IJ	KL	QR	ST	ZA	BC
EF	GH	MN	OP	PW	XY	DE	FG

Keterangan :

Warna Kuning : Stay

Warna Hijau : Stray

- 3) Kegiatan Akhir: Guru merangkum pelajaran di akhir pelajaran, memperbolehkan siswa mengajukan pertanyaan, meminta mereka mencatat pertanyaan, dan memastikan bahwa mereka mempunyai jawaban yang benar.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pada siklus ini dilaksanakan pada tanggal 24 April 2024. Kegiatan siklus pertama mengikuti strategi pembelajaran, yaitu menyajikan informasi penting tentang Puasa, disertai subjudul dan konteks (syarat dan rukun puasa, dan hal-hal yang membatalkan puasa). Di akhir pembelajaran dilakukan tes formatif untuk mengetahui nilai yang diperoleh siswa dengan metode TSTS. Pada siklus kedua dengan subjudul (macam-macam puasa, hikmah berpuasa, dan manfaat puasa bagi kesehatan tubuh).

c. Observasi

Lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang diisi oleh pengamat selama proses belajar mengajar digunakan untuk mencatat observasi dalam penelitian ini. Setiap siklus dan setiap proses pembelajaran



melibatkan observasi ini. Dengan menggunakan lembar observasi siswa, pengamat mengamati seberapa terlibat dan ikut-sertanya siswa dalam proses pembelajaran. Pengamat memantau tindakan guru ketika mengajar siswa dalam metode TSTS dengan menggunakan lembar observasi guru.

d. Refleksi

Tujuan refleksi adalah mempertimbangkan hasil kegiatan yang dilakukan selama proses belajar mengajar serta penemuan yang diperoleh selama observasi, seperti tantangan dan permasalahan. Banyak permasalahan yang masih terjadi selama pelaksanaan tindakan kelas siklus pertama.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran dengan metode TSTS belum maksimal karena beberapa kendala, namun rata-rata prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya. Beberapa kekurangan masih ada, bahkan setelah kegiatan siklus 1 dilaksanakan, seperti kurangnya pengetahuan tentang tahap-tahap pembelajaran dan sifat pembelajaran diskusi kelompok yang tidak teratur. Terlihat bahwa beberapa siswa masih belum memahami dalam proses model pembelajaran ini

Permasalahan lainnya adalah siswa nampaknya kurang memiliki motivasi belajar. Hal ini terlihat jelas dalam proses belajar mengajar. Saat guru menjelaskan materi, banyak siswa yang terganggu oleh percakapan dengan temannya, dan dalam pembelajaran kelompok, sangat sedikit siswa yang ikut serta mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan lebih lanjut pada saat penerapan metode TSTS pada Siklus I. Hal ini dikarenakan guru belum pernah menggunakan metode TSTS di sekolahnya. Hal ini dilakukan kembali pada Siklus II untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan metode TSTS.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada lembar observasi proses pembelajaran Siklus I dan Siklus II, dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4
Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Aspek yang Diamati	No	Indikator	Siklus 1				Siklus 2			
			1	2	3	4	1	2	3	4
Kegiatan Awal	1	Mengucapkan Salam				✓				✓
	2	Berdoa				✓				✓
	3	Mengecek kehadiran				✓				✓
	4	Menyampaikan apersepsi dan motivasi			✓					✓
	5	Menginformasikan materi yang akan dipelajari				✓				✓
	6	Menyampaikan tujuan pembelajaran			✓					✓
	7	Menyiapkan bahan ajar				✓				✓
	8	Penjelasan materi				✓				✓
Kegiatan Inti	9	Penjelasan model TSTS				✓				✓



Aspek yang Diamati	No	Indikator	Siklus 1				Siklus 2			
			1	2	3	4	1	2	3	4
	10	Teknik pengelompokan anggota diskusi		✓						✓
	11	Pengelolaan kegiatan berdiskusi			✓					✓
	12	Mengajukan pertanyaan atau kuis				✓				✓
	13	Kemampuan memberikan evaluasi pembelajaran			✓					✓
	14	Memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok					✓			✓
	15	Menetapkan nilai individu atau kelompok			✓					✓
Kegiatan Penutup	16	Menyimpulkan materi					✓			✓
	17	Menutup pelajaran			✓					✓
Jumlah Keseluruhan			60				68			
Presentase Keterlaksanaan			88,2 %				100 %			
Kategori			Baik				Baik			
Rata-Rata Proses Pembelajaran Siklus I dan II			94,1 %							

Keterangan:

SB = Sangat Baik (Skor 4)

B = Baik (Skor 3)

C = Cukup (Skor 2)

K = Kurang (Skor 1)

Dengan skor rata-rata sebesar 60 dan persentase keseluruhan sebesar 88,2%, hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I menunjukkan bahwa secara umum proses pembelajaran yang menggunakan model TSTS dapat dinilai sama bagusnya. Meskipun masih terdapat beberapa unsur yang masuk dalam kategori cukup, seperti penyelenggaraan kegiatan diskusi, pemberian hadiah individu atau kelompok, dan penjabaran model pembelajaran yang akan digunakan.



Tabel 5
Aktivitas Kelompok Siswa dalam Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Nama	Aspek yang Diamati pada Setiap Siklus								Jumlah	
		I	II	I	II	I	II	I	II	I	II
1	NAR										
	RN										
	AF										
	DP										
	IZHW	4	4	4	4	4	4	4	4	16	16
	RAN										
	R										
	NK										
2	RDS										
	YS										
	UF										
	AN										
	ZNM										
	K	3	4	3	4	3	4	4	4	13	16
	AG										
	MRA										
3	APS										
	ELQ										
	APSA										
	RMP										
	FR										
	HW										
	LDSB	2	3	2	3	2	3	3	4	9	13
	IBT										
4	MRR										
	HN										
	QFZ										
	AF										
	DK										
	CS										
	DA	3	3	3	4	3	4	3	4	9	15
	IR										
HMQH											
SR											



Kelompok	Nama	Aspek yang Diamati pada Setiap Siklus								Jumlah	
		I	II	I	II	I	II	I	II	I	II
	HH										
	TAMN										
	NH										
	Rata-rata	9,75	11,75	9,75	12	9,75	12	11	13	47	60
Jumlah Keseluruhan										69%	88%
Jumlah Rata-Rata Keseluruhan										78,5%	

Keterangan :

Skor 4 : Apabila selalu menunjukkan sikap sesuai aspek.

Skor 3 : Apabila sering menunjukkan sikap sesuai aspek.

Skor 2 : Apabila kadang-kadang menunjukkan sikap sesuai aspek.

Skor 1 : Apabila tidak pernah menunjukkan sikap sesuai aspek.

Secara umum, tingkat minat, perhatian, keterlibatan, dan presentasi kegiatan kelompok selama penerapan model TSTS tergolong sangat baik dan mengalami peningkatan dari sebelumnya. Apabila pembelajaran sudah sesuai dengan skenario pembelajaran, maka siswa akan memperhatikan saat diskusi kelompok, dan mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh mengalami peningkatan. Khusus pada aspek minat, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,00, pada aspek perhatian sebesar 2,66, pada aspek partisipasi sebesar 3,00, dan pada aspek persentase sebesar 3,33. Maka, 68% dari total tersebut diperoleh oleh siswa.

Rata-rata sebesar 97,2% merupakan hasil akhir dari seluruh penerapan proses pembelajaran Siklus I. Tujuan belajar siswa pada akhir Siklus I adalah mengukur pemahaman siswa terhadap submateri pelajaran melalui penilaian formatif. Menurut Purwanto (2013), penilaian formatif untuk mengukur sejauh mana kemajuan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswa dinilai menggunakan penilaian formatif atau tes harian pada akhir setiap Siklus (Hamid, 2016). Tabel 6 menampilkan hasil belajar siswa setelah Siklus I.



Tabel 6
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

No	Responden	Nilai	Keterangan	Kehadiran
1	APSA	75	Tuntas	Hadir
2	AG	90	Tuntas	Hadir
3	AP	80	Tuntas	Hadir
4	AN	80	Tuntas	Hadir
5	AF	75	Tuntas	Hadir
6	AF	80	Tuntas	Hadir
7	CS	75	Tuntas	Hadir
8	DP	60	Tidak Tuntas	Hadir
9	DK	60	Tidak Tuntas	Hadir
10	DA	60	Tidak Tuntas	Hadir
11	ELQ	-	Tidak Tuntas	Tidak Hadir
12	FR	20	Tidak Tuntas	Hadir
13	HW	80	Tuntas	Hadir
14	HN	-	Tidak Tuntas	Tidak Hadir
15	HH	100	Tuntas	Hadir
16	HMQH	90	Tuntas	Hadir
17	IBT	75	Tuntas	Hadir
18	IR	75	Tuntas	Hadir
19	IZHW	80	Tuntas	Hadir
20	K	60	Tidak Tuntas	Hadir
21	LDSB	80	Tuntas	Hadir
22	MRA	80	Tuntas	Hadir
23	MRR	95	Tuntas	Hadir
24	NAR	100	Tuntas	Hadir
25	NH	-	Tidak Tuntas	Tidak Hadir
26	NK	80	Tuntas	Hadir
27	QFZ	-	Tidak Tuntas	Tidak Hadir
28	RN	75	Tuntas	Hadir
29	R	80	Tuntas	Hadir
30	RDS	60	Tidak Tuntas	Hadir
31	RAN	-	Tidak Tuntas	Tidak Hadir
32	RMP	60	Tidak Tuntas	Hadir
33	SR	60	Tidak Tuntas	Hadir
34	TAMN	90	Tuntas	Hadir



No	Responden	Nilai	Keterangan	Kehadiran
35	UF	80	Tuntas	Hadir
36	YR	30	Tidak Tuntas	Hadir
37	ZNM	60	Tidak Tuntas	Hadir
Jumlah		2.345		
Rata-rata		73,2		
Jumlah Tuntas		22 Siswa		
Jumlah Kehadiran		32 Siswa		
Presentase (%)		69 %		

Berdasarkan Tabel 6, terdapat 22 siswa atau 59% dari total 37 siswa yang mencapai KKM pada Siklus I setelah penerapan model TSTS, sedangkan 15 siswa atau 41% siswa tetap bertahan di bawah KKM. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 73,2, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Berikut tabel nilai ketuntasan belajar siswa:

Tabel 7
Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

No	Ketuntasan	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	22	59%
2	Tidak Tuntas	15	41%
			100%

2. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Hampir seluruh perencanaan yang dilakukan pada pembelajaran Siklus I, juga dilakukan pada Siklus II. Untuk mencapai hasil terbaik, pelaksanaan Siklus II memperbaiki permasalahan yang telah diidentifikasi pada Siklus I. RPP disertai subjudul tentang macam-macam puasa, hikmah puasa, dan materi puasa telah disiapkan. RPP ini mencakup kegiatan pendahuluan, tengah, dan akhir.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran Siklus II dilaksanakan pada tanggal 29 April 2024. Siklus II membahas subjudul materi macam-macam puasa, hikmah berpuasa dan manfaat puasa bagi kesehatan tubuh. Tes formatif diberikan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui nilai siswa setelah menggunakan metode TSTS.

Mengingat banyaknya kekurangan pada Siklus I, maka langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:



- 1) Dengan menggunakan metode TSTS, peneliti dapat memberikan informasi yang lebih tepat mengenai proses dan mekanisme pembelajaran.
- 2) Guru hendaknya lebih membimbing siswa dengan menggunakan model kooperatif TSTS.
- 3) Meningkatkan pemantauan dan bimbingan sepanjang proses pembelajaran. Khususnya ketika siswa terlibat dalam diskusi kelompok, untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok berkontribusi dan memiliki peran untuk dilakukan.
- 4) Menginstruksikan siswa untuk masuk kelas tepat waktu.

c. Observasi

Seperti pada siklus sebelumnya, observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan guru, yang diisi oleh pengamat selama pembelajaran berlangsung. Siklus II tidak berbeda. Dengan menggunakan lembar observasi siswa, item-item sekarang perlu dipantau keterlibatan dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, lembar observasi guru digunakan oleh pengamat untuk mencatat tindakan guru ketika mengajar siswa dengan metode TSTS.

d. Refleksi

Secara keseluruhan, penerapan metode TSTS pada Siklus II telah berjalan lancar dan sesuai jadwal. Kekurangan pada Siklus I, tidak terlihat lagi pada Siklus II, karena kemajuan dan pemahaman siswa terhadap metode TSTS. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh, salah satunya siswa sudah tidak segan lagi untuk memberi gagasan atau idenya kepada kelompok lain. Selain itu, prestasi belajar meningkat dari pra-siklus ke Siklus II.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No	Responden	Nilai	Keterangan	Kehadiran
1	APSA	-	Tidak Tuntas	Tidak Hadir
2	AG	80	Tuntas	Hadir
3	AP	60	Tidak Tuntas	Hadir
4	AN	90	Tuntas	Hadir
5	AF	80	Tuntas	Hadir
6	AF	100	Tuntas	Hadir
7	CS	100	Tuntas	Hadir
8	DP	80	Tuntas	Hadir
9	DK	100	Tuntas	Hadir
10	DA	100	Tuntas	Hadir



No	Responden	Nilai	Keterangan	Kehadiran
11	ELQ	100	Tuntas	Hadir
12	FR	20	Tidak Tuntas	Hadir
13	HW	60	Tidak Tuntas	Hadir
14	HN	90	Tuntas	Hadir
15	HH	80	Tuntas	Hadir
16	HMQH	80	Tuntas	Hadir
17	IBT	50	Tidak Tuntas	Hadir
18	IR	90	Tuntas	Hadir
19	IZHW	90	Tuntas	Hadir
20	K	100	Tuntas	Hadir
21	LDSB	-	Tidak Tuntas	Tidak Hadir
22	MRA	-	Tidak Tuntas	Tidak Hadir
23	MRR	90	Tuntas	Hadir
24	NAR	-	Tidak Tuntas	Tidak Hadir
25	NH	80	Tuntas	Hadir
26	NK	-	Tidak Tuntas	Tidak Hadir
27	QFZ	80	Tuntas	Hadir
28	RN	90	Tuntas	Hadir
29	R	90	Tuntas	Hadir
30	RDS	100	Tuntas	Hadir
31	RAN	60	Tidak Tuntas	Hadir
32	RMP	50	Tidak Tuntas	Hadir
33	SR	100	Tuntas	Hadir
34	TAMN	80	Tuntas	Hadir
35	UF	50	Tidak Tuntas	Hadir
36	YR	90	Tuntas	Hadir
37	ZNM	-	Tidak Tuntas	Tidak Hadir
Jumlah		2.510		
Rata-rata		80,9		
Jumlah Tuntas		24 Siswa		
Jumlah kehadiran		31 siswa		
Presentase (%)		77 %		

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari Siklus I ke Siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 73,2 menjadi 80,9. Selain itu, nilai siswa yang tuntas mampu mencapai KKM meningkat menjadi 24 siswa atau 65%, sedangkan nilai siswa yang tidak tuntas menjadi 13 siswa atau 35%.



Tabel 9
Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

No	Ketuntasan	Frekuensi	Presentase
1	Tuntas	24	65%
2	Tidak Tuntas	13	35%
			100

D. KESIMPULAN

Ada dua kesimpulan penelitian ini. *Pertama*, Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode TSTS: a) Aktivitas guru pada Siklus I tergolong baik, berdasarkan persentase akhir sebesar 88,2% dan skor rata-rata 60. Aktivitas guru mencapai tingkat sangat baik pada Siklus II, dengan persentase total 100% dan skor rata-rata 68; b) Aktivitas siswa memiliki nilai rata-rata 9,75 pada aspek minat, 9,75 pada aspek perhatian, 9,75 pada aspek partisipasi, dan sebanyak 11 pada aspek penyajian. Jadi, aktivitas siswa pada Siklus I tergolong baik, dengan persentase keseluruhan 69%.

Kedua, Pengaruh metode TSTS terhadap hasil belajar siswa, dilihat dari tes yang diberikan pada akhir setiap siklus pembelajaran (post-test) untuk mengukur tingkat kemampuan siswa setelah penerapan metode TSTS. Lima pertanyaan berbentuk soal esai secara tertulis. Jumlah siswa yang tuntas sebanyak 32 siswa atau 59% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa atau 41%, maka nilai rata-rata siswa pada Siklus I adalah 73,2. Sementara itu, nilai rata-rata siswa pada Siklus II meningkat menjadi 80,9. Sebanyak 13 siswa atau 35 % memperoleh nilai tidak tuntas, sedangkan 31 siswa atau 65%, memperoleh nilai tuntas.

Paparan di atas menunjukkan bahwa metod TSTS dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII SMP Islam Attarbiyyah Karawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Hamid, A. (2016). *Implementasi kompetensi guru dalam evaluasi pembelajaran pada madrasah aliyah Al-Balad Kamande*. 1(1), 28–42.
- Leni Marlina, S. (2021). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong*. 66–74.
- Muhammad Fathurrohman. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Nurilawati. (2020). *Strategi guru dalam mengatasi siswa tidak aktif dengan menggunakan model jigsaw dalam pembelajaran pendidikan agama islam*. 1–93.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Rilangi, L. (2019). *Penerapan Model Two Stay Two Stray (TSTS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*



Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII C di SMP Negeri 2 Palopo.

Suryandarini, W. (2020). *Penguatan Implementasi Kompetensi Guru Anak Usia Dini Pada Program Kegiatan IGRA di RA Kota Jakarta Pusat.*

Syahid, R. A. (2015). *Penerapan Teknik Permainan Tebak Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Sumber Daya Alam di Kelas IV.* 12–20.

Tri Aulia, Titin, E. S. W. (2024). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Teams Assisted Individualization di Kelas VII MTs Al-Muhajirin Rasau Jaya.* 4(2), 229–241.

Wina Sanjaya. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Kencana.

